

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter saat ini telah menjadi topik pembahasan dikalangan para pendidik. Pendidikan karakter telah diyakini sebagai aspek penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang akan memajukan kehidupan bangsa. Karakter individu yang berkualitas perlu dibina sejak dini karena usia dini merupakan masa “emas” namun ”kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2012: 28), Thomas Lickona (Seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yang harus diwaspadai karena akan membawa bangsa menuju kehancuran, sepuluh tanda zaman itu adalah :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku;
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat;
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan sek bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;

8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
9. Membudayanya kebohongan/ ketidak jujur, dan;
10. Adanya rasa curiga dan kebencian.

Kemajuan teknologi pada era globalisasi seperti saat ini telah membawa dampak terhadap perubahan sosial terutama dalam kehidupan masyarakat. Aspek yang terjadi akibat kemajuan teknologi adalah peradaban dan gaya hidup yang berkembang dimasyarakat. Kita tidak akan pernah bisa terlepas dari teknologi. Cukup miris ketika kita melihat dan memperoleh informasi dari media masa tentang fenomena yang dialami remaja saat ini. Perubahan sosial tersebut telah melahirkan generasi yang sangat akrab dengan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan antar teman, penyimpangan seksual, sek bebas, dan pelanggaran nilai sosial lainnya telah membuktikan adanya degradasi moral dikalangan remaja (Diakses tanggal 12 Desember 2017 jam 13.48, dari www.kompasiana.com/safitri.warti/dekadensi-moral-remaja54f78ce1a333111e738b4703).

Sangat ironis ketika kondisi bangsa sudah terkontaminasi oleh moral generasi muda yang rusak. Berbagai macam tindak kriminal, pelecehan seksual, kekerasan, sek bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya sudah bukan menjadi hal yang tabu dilakukan di kalangan muda generasi Indonesia. Jika generasi muda dengan kondisi seperti itu dibiarkan, maka bukan tidak mungkin Bangsa Indonesia lambat laun akan mengalami kehancuran diberbagai sektor kehidupan (Tri Sukitman, 2015:60).

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi diberbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas diberbagai lapisan masyarakat.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pernikahan usia remaja;
2. Sek pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan;
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja ;
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1.417/bln, 47/hr perempuan meninggal dunia) karena komplikasi kehamilan dan persalinan;

5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja;
6. Miras dan Narkoba.

Adapun hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan :

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%;
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%;
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%;
4. Penyalahguna narkoba dengan suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang;
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian/konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun;
6. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, sek bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak,

seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan (Diakses pada tanggal 12 Desember 2017 jam 14.50, dari www.desminarsianutri.blogspot.com/2017/01/data-kenakalan-remaja.html?m=1).

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia, sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah merancang penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal”, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*looving good* atau *moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Tri Suktiman, 2015:62).

Akhlak dan kepribadian manusia dapat dibina dan ditingkatkan. Pembinaan akhlak dan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan cara menyucikan diri atau disebut dengan *tazkiyah al-nafs*. Fazlurrahman Anshari dalam bukunya *The Qur'anic Foundation and Structure of Moslem Society* (1973:300), sebagaimana dikutip oleh Zayid (2006), menyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah upaya batin manusia, sebagai subjek moral, untuk membasmi berbagai kecenderungan baik yang merintang jalannya perkembangan moral dalam mengatasi konflik antara *nafs lawwamah* dan *nafs ammarah*. Selanjutnya, Hasan Langgulung (1980:300) mengartikan bahwa *tazkiyah al-nafs* sebagai metode penghayatan dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam (Heri Gunawan, 2012:86).

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu bagian dari *tazkiyah al-nafs*. Bimbingan keagamaan melalui zikir, membaca Alquran yang berperan membentuk individu yang bertakwa kepada Allah Swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan pembinaan kesehatan mental.

Umat manusia membutuhkan bimbingan agama untuk membantu mengatasi ketegangan-ketegangan jiwa dan keruwetan hidup yang dialami manusia. Bimbingan keagamaan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas, dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga

mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya.

SMP Negeri 1 Sukawening merupakan contoh sekolah negeri yang mengembangkan sekolah tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengoptimalkan fungsi sekolah, selain menjadi tempat belajar, akan tetapi menjadi tempat pembentukan karakter melalui bimbingan keagamaan yang diusahakan dalam pengadaan beberapa program-program bimbingan keagamaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan visi SMPN 1 Sukawening yaitu “ Unggul dalam Prestasi yang dilandasi Iman dan Taqwa”.

SMPN 1 Sukawening menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai moral sebagai pembentukan karakter terhadap siswa. Hal ini diwujudkan dengan silaturahmi antara murid dan guru sebelum masuk kelas, zikir bersama, salat Duha berjamaah, kultum, membaca Al-Qur'an. Program-program keagamaan ini diharapkan dapat menjadi pendidikan karakter bagi siswa, sehingga terjalin hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya secara harmonis.

Bimbingan keagamaan ini ibaratkan sauh yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelas dikemudian hari. Merujuk pada penulisan di atas penulis bermaksud untuk mengambil judul penelitian dengan judul “PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka batasan penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Sukawening?
2. Bagaimana karakter siswa yang diharapkan di SMPN 1 Sukawening?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Sukawening;
2. Untuk mengetahui karakter siswa yang diharapkan di SMPN 1 Sukawening;
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu dimensi ilmu **dakwah**,

khususnya dalam bidang bimbingan agama, kaitannya dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan norma-norma agama. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya serta pembaca;
- b. Dapat sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi para pembaca yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter;
- c. Menjadi pembendaharaan informasi yang sistematis tentang SMPN 1 Sukawening dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk merumuskan teori dan penelitian yang lebih lanjut.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penulis skripsi ini, maka dilakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Aninda Istiqomah Al Munawaroh mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Puwokerto tahun 2017 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Muhammadiyah Purwokerto adalah dengan melaksanakan salat Duha, salat Zuhur, hafalan surat juz 30 dan baca tulis Al-Qur'an. Karakter yang terbentuk adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, mandiri jujur, toleransi, dan peduli sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudara Roif Noviyanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. (2) Nilai karakter yang diinginkan sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, ikhlas, dan juga toleransi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudari Wahyu Sri Wilujeng mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2016 dengan skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawan" (2016). Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. Faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah kurangnya disiplin sebagian dari siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut

dirumah. Nilai karakter yang diinginkan sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, ikhlas, dan juga toleransi.

Beberapa kajian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Sukawening yang mana sekolah ini adalah salah satu sekolah piloting pendidikan karakter.

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan sekaligus mengajak masyarakat untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (Pimay, 2005: 1).

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru, dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan Hadis mengingatkan umat untuk meninggalkan

serta menjauhkan diri dari kemungkar, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan, dan keterbelakangan (Ardhana, 1995: 13).

Kita sebagai manusia yang beriman harus membantu orang lain terutama dalam hal nasehat menasehati mengenai kebenaran dan kesabaran, Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Kementrian Agama RI, 2004: 602).

Sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Ashr ayat 3 mengenai saling nasehat menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran, bimbingan dan konseling bisa dijadikan alternatif untuk memberikan nasihat yang baik. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli kepada individu yang membutuhkan bantuan untuk bisa menggali potensi yang dimilikinya dan mengambil keputusan yang bijak atas masalah yang sedang dihadapi (Hawla, 2017:6).

Dakwah dan bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada umat untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah (Samsul Munir. 2013:45-47).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan adalah membantu siswa menjadi pintar

dan membantu para siswa untuk menjadi lebih baik dan hidup selaras dengan norma-norma agama (Thomas Lickona, 2012:3). Pendidikan karakter merupakan upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang lebih manusiawi (Mulyasa, 2012: 1).

Dakwah, bimbingan dan konseling Islami, dan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada individu agar terbentuk karakter yang baik yang ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dakwah, bimbingan dan konseling Islami, dan pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membantu individu untuk menjadi lebih baik sehingga mampu hidup selaras sesuai dengan ajaran Islam yang pada akhirnya mencaiap kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Sukawening. Hal yang menjadi pilihan lokasi ini dijadikan penelitian karena rumah peneliti dekat dengan tempat penelitian sehingga memudahkan peneliti.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkap keunikan bimbingan keagamaan yang dilakukan di SMPN 1 Sukawening. Dengan metode studi kasus

maka hasil penelitian ini hanya berlaku untuk objek yang diteliti saja dan tidak dapat digeneralisasi untuk objek-objek lain.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bentuk pemaparan dan uraian tentang suatu persoalan secara logis dan akurat (Suharsimi, arikunto, 1998:92).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butiran-butiran pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap, sesuai dengan perumusan masalah diatas maka jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter.
- b. Data tentang karakter siswa yang diharapkan oleh SMP Negeri 1 Sukawening.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui bimbingan keagamaan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan keagamaan secara langsung. Dalam hal

ini, sumber data primer merupakan Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Agama SMPN 1 Sukawening.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan, hanya mengetahui tentang proses bimbingan keagamaan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru-guru dan dokumen-dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan metode pengamatan. Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti (Burhan Ashshofa 2007: 95). Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang program bimbingan keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Sukawening. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif untuk mempermudah mengakses data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti datang ke tempat kegiatan lingkungan sekolah yang diamati, mencatat dan mendokumentasikan untuk memperoleh informasi secara empiri tentang program bimbingan keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Sukawening. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dari hasil observasi.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku tentang penapat dan sejenisnya, teori dalil-dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2002:181). Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumenter dari seseorang.

c. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan agar dapat data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2007:98). Penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Sukawening yaitu Bapak Aceng Mulyana dan Ibu Cucu Sumiati selaku Guru Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Sukawening.

6. Analisis Data

Analaisi data bertujuan untuk menyebarluaskan seluruh data yang terkumpul dalam suatu susunan yang sistem, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai (Imam S & Tobroni, 201: 134). Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, Analisis yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun analisis data tersebut sebagai berikut:

- a. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul baik secara lapangan, komentar penulis, dan lain-lain, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti;
- b. Data tersebut diklasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan, dan mengatagorikan dengan masalah;
- c. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan cara menguji dan memverifiaksikan dengan teori yang dipakai;
- d. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, akhirnya peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.

